

Gerakan Partai Keadilan Sejahtera dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Generasi Millennial Kota Kisaran Timur pada Pemilihan Presiden 2019

The Prosperous Justice Party Movement in Fostering Millennial Political Participation the East Kisaran City at the 2019 Presidential Election

Mentari Anandhi & Prayetno*

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: 11 Maret 2020; Disetujui: 14 Maret 2020; Dipublish: 24 Maret 2020

*Corresponding Email: eno.pray@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gerakan PKS Muda Asahan dalam menumbuhkan partisipasi politik generasi Millennial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan serangkaian metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data ini diolah melalui reduksi data lalu diorganisasi melalui display data yang ditampilkan dalam bentuk tabel kemudian ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PKS Muda Asahan berperan aktif dalam menumbuhkan partisipasi politik generasi millennial pada PILPRES tahun 2019 di Kecamatan Kota Kisaran Timur. Peranan dapat dilihat dari program yang dibentuk untuk mempengaruhi millennial ikut aktif dalam kegiatan pemungutan suara, pengawasan, kampanye, bergabung dalam kelompok kepentingan, dan komunikasi dengan pejabat publik. Beberapa program yang dibentuk untuk menarik minat generasi millennial dipertimbangkan melalui ke-4 segmen pengembangan generasi millennial; (1) Patriotik; (2) Buddy; (3) Fighter; dan (4) Star. Namun demikian, PKS Muda Asahan belum berhasil membentuk diskusi politik pada lingkup eksternal. Hambatan ini terjadi akibat dari stigma masyarakat umum tentang kedekatan PKS Muda Asahan kepada partai PKS.

Kata Kunci: Partai Keadilan Sejahtera Muda, Generasi Millennial, Partisipasi Politik

Abstract

This study aims to determine the Young Asahan PKS movement in fostering Millennial political participation. This research uses a qualitative descriptive approach in data collection and analysis. Data collection techniques using a series of methods as interviews, observation, and documentation. This data is processed through data reduction and then organized through data displays that are displayed in tabular form and then drawn conclusions. The results of this study indicate that PKS Muda Asahan plays an active role in fostering millennial political participation in the 2019 PILPRES in Kota Kisaran Timur District. The role can be seen from the programs established to influence millennials to actively participate in voting, monitoring, campaigning, joining interest groups, and communicating with public officials. Some programs that have been formed to attract millennial interest are considered through the 4 millennial generation development segments; (1) Patriotics; (2) Buddy; (3) Fighter; and (4) Star. However, PKS Muda Asahan has not succeeded in forming political discussion on the external sphere. This obstacle occurs due to the stigma of the general public about the proximity of the Young Asahan PKS to the PKS party.

Keywords: Young Partai Keadilan Sejahtera, Millennial Generation, Political Participation

How to Cite: Mentari Anandhi & Prayetno (2020). Gerakan Partai Keadilan Sejahtera. Dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Generasi Millennial Kota Kisaran Timur Pada Pilpres 2019. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 1 (3): 127-131.



PENDAHULUAN

Penelitian ini sejatinya bertujuan untuk menggali pemahaman serta menjawab permasalahan tentang bagaimana peran Gerakan PKS Muda dalam meningkatkan partisipasi politik generasi millennial pada PILPRES 2019. Sebagaimana diketahui Kabupaten Asahan pada pilpres 2019 terdapat 503.263 jumlah pemilih yang tercatat sebagai daftar pemilih tetap. Khusus pada wilayah Kecamatan Kota Kisaran Timur terdapat 50.142 pemilih dengan jumlah pemilih laki-laki sebanyak 24.213 pemilih dan perempuan sebanyak 25.929 pemilih (Rekapitulasi DPT Pemilu 2019, disahkan pada 20/08/18 oleh KPU Kabupaten Asahan). Melihat potensi generasi millennial di dunia teknologi dapat memberikan keuntungan besar bagi fungsi sosialisasi dan komunikasi politik partai. Mungkin hal ini yang mengilhami partai PKS untuk menginisiasi munculnya gerakan PKS Muda yang diharapkan dapat menjadi representasi politik anak-anak Millennial.

Gerakan PKS Muda diharapkan dapat menjembatani pemikiran kritis Millennial untuk kemajuan bangsa terutama dapat berkontribusi dalam setiap kebijakan. Seperti yang dikatakan oleh Damanik (2018), apabila pemilih pemula mendapatkan pengetahuan dan pemahaman politik yang cukup baik sesuai pilihan rasional misalnya, akan berdampak pada munculnya orientasi-orientasi politik yang sangat rasional. Berangkat dari hal ini gerakan PKS Muda sendiri sejatinya dibentuk untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman politik bagi generasi muda. Selain itu PKS Muda juga cukup aktif bergerak membentuk karakter generasi muda menjadi karakter yang aktif, cerdas, percaya diri, dan bertanggung jawab. Ada 4 segmen yang digunakan oleh PKS Muda untuk mengembangkan karakter generasi muda sesuai dengan minat dan bakat mereka, yaitu: (1) Patriotik, mencakup kegiatan diskusi dan bakti sosial; (2) *Buddy*, mencakup kegiatan *traveling* dan nonton bareng; (3) *Fighter*, mencakup kegiatan pemberdayaan; dan (4) *Star*, mencakup kegiatan endoser dan duta.

Beberapa pendekatan teori penting dipergunakan dalam penelitian ini seperti teori gerakan sosial dan partisipasi politik sebagai pisau untuk menganalisis permasalahan penelitian di atas. Gerakan muda PKS sebagai bagian dari gerakan sosial politik tumbuh dan berkembang seiring dengan dengan irama demokrasi di Indonesia (Susi S dan Adelita, 2015). Della Porta dan Diani menawarkan sedikitnya empat karakteristik utama gerakan sosial, yakni (1) Jaringan interaksi informal; (2) Perasaan dan solidaritas; (3)

Konflik sebagai fokus aksi kolektif; dan (4) Mengedepankan bentuk-bentuk protes. Hal-hal ini yang membedakan gerakan sosial dengan gerakan yang dilakukan oleh partai politik, kelompok kepentingan, sekte-sekte agama, protes sosial, atau koalisi politik sesaat (Manalu, 2007). Disisi lain gerakan sosial dapat saja terjadi dalam konteks apa pun dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Situmorang dalam (Kusmanto, 2017) secara sosiologis faktor yang menentukan gerakan sosial adalah masyarakat. Gerakan sosial sebagai suatu dinamika masyarakat muncul karena dalam masyarakat ada ketimpangan atau kesenjangan sosial.

Berdirinya Gerakan PKS Muda dapat memberikan gambaran bahwa kesempatan politik di negara Indonesia sudah terbuka. Lagi pula pada kesempatan berdirinya, Gerakan PKS Muda sendiri bertujuan untuk memberikan perubahan pandangan politik yang kaku pada kaum millennial. Gerakan gerakan sosial yang dilakukan termasuk oleh gerakan muda PKS mempunyai tujuan yang lebih terbatas dan fundamental sifatnya, dan kadang-kadang malah bersifat ideologi (Budiardjo, 2008).

Menurut survei *MarcPlus Insight* 2010 terhadap 734 responden anak muda usia 14-35 tahun di 6 kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang, Medan, dan Makasar. Ada 4 segmen besar anak muda Indonesia yaitu; 1) *Patriot*, 2) *Buddy*, 3) *Fighter* dan 4) *Star*.

Pada upayanya gerakan PKS Muda menysasar ke 4 segmen anak muda ini agar mereka ikut serta secara aktif dalam kegiatan pemilu dengan cara sebagai berikut:

Tabel 1
Segmen Gerakan PKS Muda

Patriotik	Buddy	Fighter	Star
Kegiatan bakti social	Kegiatan	Kegiatan	Endoser
Diskusi mengenai diri, lingkungan, bangsa dan negara	Travelling Nonton Bareng	Pemberdayaan	Duta

(Sumber: Data Pengenalan Strategi Rekrutmen PKS Muda, 17 Agustus 2017)

Generasi milenials sendiri pada banyak terminologi dipahami sebagai sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya, angkatan, dan turunanannya dan/atau masa orang-orang satu angkatan hidup. Menurut Manheim generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Lebih lanjut Manheim menjelaskan bahwa individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun

lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama (Putra dan Makarti, 2016).

Generasi millennial atau generasi Y adalah generasi yang lahir diantara tahun 1981 sampai dengan 2003. Mereka adalah generasi yang cenderung lebih fleksibel dan menyukai kebebasan serta hal yang sifatnya personal (Ulfi, A. & Prayetno., 2018). Sikap kerja mereka pun berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, salah satunya adalah generasi millennial memiliki preferensi yang kuat terkait dengan struktur organisasi dan sistem yang mendukungnya (Setiawan dan Puspitasari, 2018). Sementara generasi yang berusia 25–34 tahun lebih variatif dalam menyukai topik yang mereka perbincangkan, termasuk didalamnya sosial politik, ekonomi, dan keagamaan (Prasetyanti, 2017).

Pemilih generasi *millennial* merupakan pemilih yang lahir tahun 1981–1999, dengan karakteristik cenderung bukan pemilih ideologis, memiliki sikap politik yang cenderung apatis dan banyak diantara mereka yang *swing voters*, dan cenderung tidak memiliki tingkat loyalitas yang tinggi terhadap partai. Generasi ini besar dan tumbuh di tengah derasnya arus teknologi informasi, cenderung memiliki perilaku yang relatif mirip, termasuk soal pilihan dalam berpolitik dan berdemokrasi, sehingga sering disebut sebagai *connected kids*.

Di sisi lain partisipasi politik yang menjadi inti dari reaserch ini sendiri memiliki makna semua kegiatan sukarela dimana seseorang turut serta dalam proses pemilihan. Kegiatan-kegiatan ini mencakup kegiatan memilih dalam pemilu, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan atau *lobbying* dengan pejabat pemerintah, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct actionnya*, dan sebagainya (Budiardjo, 2008). Herbert McClosky seorang tokoh dalam hal partisipasi politik berpendapat bahwa partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum (Budiardjo, 2008). Partisipasi politik juga segala kegiatan yang dilakukan secara sukarela oleh warga dalam sebuah pemilihan pemimpin (Kusmanto, 2013; Suharyanto, 2014; Suhardi. Nasution & Kusmanto, 2019; Wardhani, 2018).

Teori *contagion* menyebut bahwa pilihan politik maupun partisipasi politik seseorang menular dari orang lain melalui kontak dan diskusi sosial, yaitu perilaku

politik yang terbentuk karena 'dibicarakan bersama' dan menjadi 'pilihan bersama' (Damanik, 2018).

Magstadt (2012) menyebutkan bentuk-bentuk partisipasi politik dapat meliputi: (1) Opini publik; (2) Polling; (3) Pemilihan umum; dan (4) Demokrasi langsung (Itok Wicaksono, 2015). Disisi lain Gabriel A. Almond dalam Damsar (2010) membedakan partisipasi politik dalam dua bentuk konvensional dan non konvensional.

Konvensional	Nonkonvensional
Pemungutan suara	Pengajuan petisi
Diskusi politik	Demonstrasi
Kegiatan kampanye	Konfrontasi
Membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan	Mogok
Komunikasi individual dengan pejabat politik dan administrative	Tindakan kekerasan politik terhadap benda (perusakan, pemboman, pembakaran)
	Tindakan kekerasan politik terhadap manusia (penculikan, pembunuhan)
	Perang gerilya dan revolusi

(Sumber: Damsar.Sosiologi Politik, 2010: 183-186)

Andrain dan smith yang dikutip marijan (dalam Rauf, et, al 2009) menjelaskan ada tiga bentuk partisipasi: Pertama, partisipasi yang lebih pasif: partisipasi dilihat dari keterlibatan politik seseorang, yaitu sejauh mana orang itu melihat politik sebagai sesuatu yang penting, memiliki minat terhadap politik dan sering berdiskusi mengenai isu-isu politik dengan teman; Kedua, partisipasi yang lebih aktif: yang menjadi perhatian adalah sejauh mana orang itu terlibat didalam organisasi-organisasi sukarela; Ketiga, partisipasi berupa kegiatan-kegiatan protes, seperti ikut menandatangani petisi, melakukan boikot, dan demonstrasi (Suaib, 2010: 58).

Penggunaan beberapa konsep dan teori diatas sangat relevan untuk melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh gerakan PKS Muda dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat Kisaran Timur pada Pilpres 2019 yan lalu.

METODE PENELITIAN

Untuk menyelesaikan suatu masalah dalam fenomena yang telah terjadi maka digunakan jenis penelitian. Aminah dan Roikan (2019) membagi penelitian kualitatif menjadi 10 jenis penelitian. Maka dari itu ditinjau daripada sifatnya, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan. Gubrium dan Hoslten menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah cara-cara mengkaji kualitas kehidupan keseharian yang mencakup rentang yang luas, mulai dari tindakan, narasi kehidupan

hingga tanda/symbol, keadaan dan cara merasakan dan memaknai realitas (Aminah dan Roikan, 2019).

Sugiyono (2017), menyebutkan metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sementara itu pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

Karena di wilayah Kecamatan Kota Kisaran Timur menjadi kota dimana pergerakan PKS Muda dicatat paling aktif. Jumlah millennial usia 19-39 tahun berjumlah 30.474 orang jumlah ini cukup signifikan atau mewakili sebesar 15% suara dari 50.142 pemilih.

Adapun yang menjadi Subjek penelitian ini merupakan informan yang memahami betul tentang pergerakan PKS Muda di Kisaran Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan diperkuat dengan dokumentasi penting lainnya. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan beberapa tahapan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi adalah sebuah percakapan yang tidak dapat dihilangkan dalam sebuah negara Demokrasi. Selain penyelenggaraan Pemilu terbesar sepanjang sejarah, dalam Pemilu ini juga terjadi perbincangan yang cukup menarik mengenai suara Millennial. Oleh karena itu masing-masing partai berkerja keras untuk membangun *image* pro-Millennial, agar Millennial tertarik memilih partai mereka dalam perhelatan Pemilu 2019 ini. Salah satu gerakan yang aktif muncul adalah PKS Muda yang terdapat di Asahan.

PKS Muda Asahan sebagai sebuah kelompok kepentingan yang berfungsi menarik suara Millennial untuk turut aktif dalam dunia politik, dapat dikategorikan berhasil untuk mempengaruhi Millennial Asahan turut aktif dalam kegiatan pilpres 2019 kemarin. Sebagai kelompok kepentingan, PKS Muda Asahan tentu mempunyai pilihan tertentu yang akan mereka dukung dalam pilpres 2019 ini. PKS sebagai partai yang mendirikan PKS Muda tercatat mengusung Paslon 02 sebagai Paslon Presiden dan Wakil Presiden. Dukungan PKS terhadap Paslon 02 ini tentu mempengaruhi PKS Muda Asahan untuk lebih condong kepada paslon 02 pula.



Tercatat setidaknya jumlah partisipasi secara Nasional pada pemilu 2019 berhasil melampaui pemilu sebelumnya pada 2014 dimana tingkat partisipasi sebesar 81% Komisioner Komisi Pemilihan Umum (KPU) Viryan Azis dalam (Kompas, 27/05/19) menyebutkan:

“Partisipasi pemilih pada Pemilu 2019 meningkat dibandingkan pemilu sebelumnya. Jika dibandingkan 2014, peningkatan angka partisipasi hampir 10 persen. Ada peningkatan, partisipasi masyarakat di Pemilu 2019 ini yakni sebesar 81 persen, meningkat dari Pilpres 2014 yang hanya 70 persen”.

Angka 81% ini bukanlah angka yang kecil untuk tingkat partisipasi politik. Untuk suara Millennial, menurut penelitian tahun 2018 dari Pusat Peneliti Politik LIPI menyatakan ada sekitar 35 % sampai 40 % pemilih Millennial dalam Pemilu 2019. Atau jumlahnya sekitar 80 juta dari 185 juta pemilih (Tirto.id, 11/12/18). Menurut peneliti sosial Indonesia yang dikategorikan sebagai generasi Millennial adalah orang-orang yang berada pada rentang usia 19-39 tahun. Selain itu generasi millennial adalah generasi yang paling dekat dengan perkembangan media sosial dan dapat dikategorikan sebagai *connected kids*.

Peningkatan tidak hanya terjadi pada jumlah partisipasi pada pemilu 2019 saja, tetapi terjadi juga persaingan suara pada partai politik. Untuk Partai Keadilan Sejahtera (PKS) berhasil memperoleh suara yang cukup besar pada Pemilu tahun ini dibanding pada Pemilu 2014 lalu. PKS mendapatkan 11.493.663 atau 8,21 % suara. Sementara, perolehan suara partai ini pada 2014 sekitar 6,79 % atau 8.480.204 suara (Kompas 21/05/19). Dari hasil rapat pleno KPU Asahan (6/05/19) menunjukkan hasil bahwa pasangan calon nomor urut 02 unggul di Asahan. Sesuai dengan rekapitulasi penghitungan suara Pilpres 2019, pasangan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno unggul di Asahan dengan jumlah suara sebanyak 236.806 suara. Sedangkan pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin mendapatkan 157.741 suara. Untuk data perolehan suara di kecamatan Kota Kisaran Timur dapat ditunjukkan pada tabel 14.



Tabel 14
Perolehan Suara Di Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan Pada PILPRES 2019

No.	Desa/Kelurahan	Pasangan 01 (Jokowi-Ma'ruf)	Pasangan 02 (Prabowo-Sandi)	Jumlah
1.	Sentang	1.523	3.686	5.209
2.	Kedai Ledang	679	1.926	2.605
3.	Kisaran Naga	1.209	1.903	3.112
4.	Teladan	963	2.517	3.480
5.	Kisaran Timur	501	1.363	1.864
6.	Selawan	1.090	2.980	4.070
7.	Mutiara	1.424	3.354	4.778
8.	Siumbut Baru	689	2.332	3.021
9.	Siumbut-umbut	904	2.489	3.393
10.	Karang Anyer	989	1.524	2.513
11.	Gambir Baru	1.537	1.620	3.157
12.	Lestari	2.656	1.596	4252
Total		14.164 (34,16%)	27.290 (65,83%)	41.454 (82,67%)

Sumber: Hasil Situng KPU Versi 10 Juli 2019

Hasil dari perhitungan KPU diatas untuk wilayah Kecamatan Kota Kisaran Timur menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan antara perolehan suara paslon 01 dan paslon 02. Dimana untuk wilayah ini kemenangan berhasil di peroleh oleh paslon 02 dengan jumlah 27.290 suara atau 65,83%. Terlepas dari hal ini, jika kita hitung jumlah pemilih yang menggunakan hak pilih dalam Pilpres 2019 di Kecamatan Kota Kisaran Timur berjumlah 41.454 pemilih dengan jumlah suara Golput 8.688 pemilih. Seperti yang kita tahu jumlah Millenial usia 19-39 tahun di Kecamatan Kota Kisaran Timur adalah 30.474 atau mewakili 15% perolehan suara. Jumlah golput sebanyak 8.688 orang, jikalau jumlah ini adalah suara Millenial maka hanya 4% Millenial yang tidak menggunakan hak pilihnya pada Pilpres 2019 di wilayah Kecamatan Kota Kisaran Timur, maka hal ini sudah terkategori baik.

Suara Millenial sebesar 11% yang telah menggunakan hak pilihnya menjadi gambaran tersendiri bahwa PKS Muda Asahan berhasil mempengaruhi Millenial untuk tidak golput. Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan-kegiatan yang ditawarkan oleh PKS Muda Asahan memang menjadi daya tarik tersendiri bagi Millenial Kecamatan Kota Kisaran Timur untuk ikut serta. Sebut saja Gerakan Menutup Aurat, Kemah Dakwah, Memanah, Ngobrol Pemuda Inspiratif, Flashmob, Gerakan Bersih Mushalah dan kegiatan sosial lainnya. PKS Muda Asahan berusaha mengemas kegiatannya dengan apik dan menarik.

Sejatinya dalam setiap kegiatan pemilihan, partisipasi politik tidak hanya terhenti pada kegiatan pemungutan suara saja tetapi juga pada proses pengawasan setelah pemungutan suara berlangsung. Diakui oleh PKS Muda Asahan bahwasannya mereka cukup maksimal berkegiatan menyusun strategi untuk mempersiapkan Pilpres 2019 ini, dengan tujuan besar yakni merekrut, mencerdaskan, serta memberi ruang kepada Millennial untuk aktif dalam proses jalannya partisipasi politik

PKS Muda Asahan menunjukkan bahwa Millennial tidak hanya sekedar datang ke TPS untuk menggunakan hak pilihnya, tetapi juga aktif dalam melaksanakan proses pengawasan setelah pemungutan suara berlangsung. Bahkan didalam proses pemilihan umum, ada sebagian dari mereka yang mengajukan diri sebagai ketua maupun anggota KPPS serta saksi dari partai yang bertujuan untuk mengawasi dan meminimalisir terjadinya kecurangan di TPS. Mereka juga turut memanfaatkan media sosial dalam proses pengawasan ini, mulai dari penyebaran *hashtag* seperti (#mujahidC1, #pejuangC1) di media sosial Facebook dan Instagram juga melalui Whatsapp. Tujuannya untuk berkordinasi sesama anggota melaporkan angka kemenangan yang diperoleh di daerah masing-masing. Lalu berkordinasi untuk melakukan perhitungan suara secara manual.

Selanjutnya, diskusi politik juga menjadi salah satu poin utama untuk dapat menjalin komunikasi politik yang baik dengan generasi Millennial bahkan pejabat publik. Diskusi sejatinya dapat digunakan untuk memperluas orientasi berpikir Millennial tentang politik sekaligus upaya untuk menggali daya kritis. Diskusi juga sudah seharusnya menjadi sebuah kata yang muncul dalam lingkup negara demokratis. Diskusi menjadi salah satu jalan menemukan gugatan pikiran yang akan memunculkan ide-ide baru untuk perbaikan. Untuk itu PKS Muda Asahan harus mempergunakan hal ini dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan pengetahuan Millennial tentang politik sekaligus menyediakan wadah bagi Millennial untuk melatih diri dalam beraspirasi.

Kesadaran untuk berdiskusi inilah yang dibangun oleh PKS Muda Asahan. Mereka menganggap diskusi politik dapat memberikan pandangan yang *balance* antara poros setuju dan tidak setuju. Artinya diskusi menurut mereka dapat menghindarkan diri dari pemaksaan kehendak untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Tetapi yang disayangkan adalah diskusi yang dibangun di PKS Muda Asahan masih mencakup diskusi yang dilakukan di internal kelompok atau tidak dilakukan di eksternal PKS Muda Asahan.

Mereka menyatakan hal ini bisa terjadi akibat dari adanya hambatan yang mereka alami. Hambatan ini berkaitan dengan izin dan kecurigaan dari beberapa elemen mulai dari institusi maupun masyarakat sendiri terkait dengan PKS Muda Asahan yang nantinya akan mempengaruhi Millennial untuk memilih salah satu paslon.

Kegiatan kampanye juga menjadi salah satu kegiatan yang dianggap paling mampu untuk menyumbang perolehan suara dalam setiap pemilihan. Oleh karena itu hampir seluruh partai mempersiapkan strategi yang paling baik untuk kegiatan ini. Menggelontorkan dana yang cukup besar, mengundang artis ibu kota, sampai tidak segan untuk turun ke masyarakat langsung untuk berkampanye. Begitu pulalah yang dilakukan oleh PKS Muda Asahan. Terlihat bahwa kampanye yang dilakukan oleh PKS Muda Asahan terbilang baru bahkan beberapa kampanye yang dilakukan PKS Muda di daerah lain seperti Medan bahkan dapat memecahkan rekor muri. Untuk mempengaruhi suara Millennial di kecamatan Kota Kisaran Timur, PKS Muda Asahan sangat aktif melakukan kegiatan kampanye melalui agenda Flashmob. Dalam agenda Flashmob ini PKS Muda Asahan turut mengajak Millennial lain diluar keanggotaan aktif PKS Muda Asahan untuk ikut turut berpartisipasi, membantu PKS Muda Asahan berkampanye dengan menggunakan atribut-atribut menarik yang menggambarkan pasangan calon presiden dan wakil presiden yang diusung.

Sebelum itu, mereka juga membentuk kordinator-kordinator khusus di hampir seluruh wilayah Asahan termasuk Kecamatan Kota Kisaran Timur untuk menjadi “agen” dari PKS Muda Asahan melaksanakan proses pendidikan politik kepada masyarakat. Dari sini kita dapat melihat bahwa PKS Muda Asahan sebagai gerakan Millennial tidak hanya turut aktif dalam proses kampanye saja tetapi juga menjadi agen politik untuk mencerdaskan Millennial lainnya tentang politik. Kegiatan kampanye ini juga tidak dapat terhindar dari peran media sosial.

Keberhasilan PKS Muda Asahan untuk menarik Millennial ikut serta dalam kegiatan kampanye yang mereka bentuk ialah pertama, kegiatan kampanye yang dilakukan PKS Muda Asahan tergolong baru dalam kegiatan politik artinya berbeda dari partai atau kebanyakan kelompok kepentingan lain yang mungkin hanya sekedar memasang baliho atau foto paslon. Kedua, membuat flyer yang menarik dalam setiap agenda yang dilakukan termasuk kampanye. Dan ketiga ialah dalam proses itu generasi Millennial diberikan tempat untuk menyampaikan pendapatnya. Untuk itu dengan melihat 4



segmen pemuda yang digunakan PKS Muda Asahan mencapai peran aktif mereka dalam meningkatkan partisipasi politik Millennial, kegiatan-kegiatan yang mereka bentuk memang sangat berpengaruh dalam meningkatkan keinginan Millennial untuk turut serta dalam politik. Sayangnya, aktifnya millennial di Asahan terutama kecamatan Kota Kisaran Timur dalam mengikuti setiap agenda yang dibentuk belum terdata dengan baik. Sehingga besaran partisipasi mereka belum dapat dilihat secara angka.

Terakhir indikator aktif tidaknya Millennial dalam partisipasi politik dapat dilihat dari proses komunikasi politik yang dibangun dengan pejabat pemerintah. Komunikasi politik bukanlah teori baru dalam dunia politik. Kemampuan berkomunikasi memang dituntut besar untuk dapat menyuarakan aspirasi mengajak masyarakat lainnya untuk aktif bergerak bersama-sama. Kemampuan komunikasi yang baik akan berpengaruh pada setiap keputusan kebijakan yang akan dibuat oleh pejabat pemerintah yang tentunya akan menguntungkan bagi masyarakat luas. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kantaprawira, beliau memahami komunikasi politik sebagai jembatan penghubung, bagi kepentingan berbagai elemen masyarakat secara umum dengan pemerintah terutama dalam menyelesaikan berbagai persoalan politik (Muchtar, 2016).

Untuk itu PKS Muda Asahan mencoba mempersiapkan Millennial di Kecamatan Kota Kisaran Timur untuk berani menjalin komunikasi dengan pejabat pemerintah. Persiapan ini dilakukan melalui agenda Kemah Dakwah yang didalamnya terdapat pelatihan kepemimpinan, dimana hal ini merupakan salah satu cara melatih Millennial untuk aktif dan berani menyuarakan aspirasinya. Kegiatan lain yang membangun citra bahwa PKS Muda Asahan berhasil menciptakan keberanian bagi Millennial untuk berkomunikasi langsung dengan pejabat publik ialah di setiap agenda seperti Ngobrol Inspirasi dan semisal dengan ini, PKS Muda Asahan selalu melibatkan dan mengundang pejabat publik untuk menjadi narasumber dalam setiap kegiatannya. Disinilah sebenarnya tempat Millennial untuk berdiskusi dan membangun komunikasi langsung dengan pejabat publik.

Dari semua kegiatan ini Millennial tidak hanya dilibatkan pada pengembangan politik saja, tetapi juga dibekali keterampilan dengan adanya pelatihan design, dibentuk ketertarikannya dalam bidang usaha seperti pada kegiatan Cadas Ah (Cakap-Cakap Dengan Pengusaha), juga tidak ketinggalan dalam dunia sosial. Fokus PKS Muda Asahan memang kepada 4 segmen pemuda tadi yaitu patriotik, buddy, fighter, dan star yang



kesemua lingkup segmen ini terwakili oleh setiap agenda yang mereka buat. Karena ini pulalah banyak dari Millennial di kecamatan Kota Kisaran Timur yang tidak sungkan untuk bergabung dengan PKS Muda Asahan sebagai partisipan.

Tetapi yang perlu diingat adalah PKS Muda Asahan ini bukanlah sebuah organisasi atau partai, tetapi dia bergerak layaknya komunitas dan kelompok kepentingan. Tidak ada struktur umum yang jelas yang dapat membebani setiap partisipan untuk terus bergabung dan berkegiatan di PKS Muda Asahan. Bagaimana kaitannya dengan komunitas dan kelompok kepentingan, ketertarikan millennial juga dapat diukur dari sini. Selama mereka suka dengan agenda yang dibentuk pasti tetap bertahan dalam komunitas atau malah membangun lebih baik komunitas tersebut. Selama tidak suka, mereka akan pergi meninggalkan komunitas. Hal-hal demikian sebenarnya dapat menjadi hambatan bagi berkembangnya PKS Muda Asahan. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusmaningsih (2013) beliau menemukan bahwasannya penghambatan itu terjadi karena kurangnya dukungan dari sumber daya manusia dan sikap pragmatis. Sedangkan faktor pendukung itu dari faktor internal sendiri yang berhasil memberikan *image* yang menarik kepada publik sehingga menimbulkan rasa ingin tahu. Dalam hal ini PKS Muda Asahan berhasil berperan untuk meningkatkan partisipasi politik pertama sekali dengan mengadakan *image* tadi, yaitu membangun kedekatan dengan Millennial dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga tergolong kreatif.

Dengan kesemua hal di atas maka setiap agenda yang dibentuk oleh PKS Muda Asahan selain berorientasi pada mempengaruhi Millennial untuk memilih calon yang mereka dukung juga yang paling besar berorientasi pada mempengaruhi Millennial untuk turut aktif menyuarkan haknya. Berorientasi pada munculnya keberanian Millennial untuk aktif dalam dunia politik, memberikan wadah kepada mereka untuk mengembangkan bakat dan minat tidak hanya dalam dunia politik tetapi juga usaha atau *entrepreneurship*. PKS Muda Asahan juga berdedikasi untuk mengasah empati Millennial Asahan dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan. Secara tidak langsung PKS Muda Asahan juga membantu menghasilkan masyarakat madani yang akan mempengaruhi munculnya *the best regime* di pemerintahan.



SIMPULAN

Pada elektoral Pemilihan Presiden 2019, PKS Muda Asahan berperan aktif dalam menumbuhkan partisipasi politik generasi Millennial di Kecamatan Kota Kisaran Timur. Peran ini dapat dilihat dari program-program yang mereka bentuk untuk mempengaruhi generasi Millennial ikut aktif dalam kegiatan pemungutan suara dan pengawasan, kampanye, bergabung dalam kelompok kepentingan, dan menjadi wadah millennial untuk dapat berkomunikasi dengan pejabat publik. Beberapa program yang dibentuk untuk menarik minat generasi Millennial di setiap kegiatan mempertimbangkan ke-4 segmen pengembangan generasi millennial yaitu; (1) Pariotik dapat dilihat contoh pada program Cadas Ah (Cakap-Cakap dengan Pengusaha); (2) Buddy dapat dilihat contoh pada program memanah dan outbond; (3) Fighter dapat dilihat pada contoh program kemah dakwah, dan (4) Star dapat dilihat pada contoh program flashmob dan gerakan menutup aurat. Serta pemanfaatan media sosial yang dikemas secara kreatif sebagai tempat promosi PKS Muda Asahan, semakin menunjukkan peran besar PKS Muda Asahan untuk menumbuhkan partisipasi politik generasi Millennial di wilayah Kecamatan Kota Kisaran Timur. Namun demikian, PKS Muda Asahan masih membentuk diskusi politik pada lingkup internal saja belum kepada lingkup eksternal. Hambatan ini terjadi akibat dari stigma masyarakat umum tentang kedekatan PKS Muda Asahan dengan salah satu partai politik. Stigma ini tentu muncul akibat dari citra buruk partai dimasyarakat yang dianggap tidak peduli kepada rakyat dan hanya mementingkan kekuasaan. Oleh karena itu rakyat tidak ingin bekerjasama dengan hal-hal yang berhubungan dengan partai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S dan Roikan. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik. Jakarta: Kencana
- Budiardjo, M. (2008). Dasar-Dasar Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Damsar. (2010). Sosiologi Politik. Jakarta: Kencana
- Kompas.com
- Kusmanto, H., (2013). Peran Badan Permusyawaratan Daerah dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat, *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 1 (1): 41-47.
- Kusmanto, T.Y. (2017). Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol.1, No.2. 2017.
- Manalu, D. (2007). Gerakan Sosial Dan Perubahan Kebijakan Publik. *Jurnal populasi*, Vol. 18, No.1, 2007.
- Muchtar, K. (2016). Komunikasi dan Pembentukan Citra Partai. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 14, No. 2, Mei -Agustus 2016
- Prasetyanti, R. (2007). Generasi Millennial Dan Inovasi Jejaring Demokrasi Teman Ahok. *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta*. Vol.3, No.1, Maret-Agustus 2017.
- Setiawan, S.A. & Puspitasari, N. (2018). Preferensi Struktur Organisasi Bagi Generasi Millennial The Preference Of Organization Structure For Millennials. *Jurnal Borneo Administrator*, Vol.14, No.2, 2018.
- Suaib, E. (2010). Problematika Pemutakhiran Data Pemilih Di Indonesia. Depok: Kokoesan



- Suhardi, Nasution, M.A. & Kusmanto, H. (2019). Partisipasi Pemilih dalam Pemilihan Umum Bupati/Wakil Bupati Langkat Tahun 2018. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 11 (2): 344-354.
- Suharyanto, A., (2014). Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah, *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 2 (2): 166-175
- Susi S dan Adelita L., (2015). Partisipasi Politik Perempuan pada Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan, *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 3 (1): 1-3
- Tirto.id
- Ulfi, A. & Prayetno. (2018). Analisis Tayangan Indonesia Lawyers Club di TV One Bagi Pemahaman Politik. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 10 (2): 189-197.
- Wardhani, P.S.N. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1): 57-62.
- Wicaksono, I. (2015). Peran Partai Politik Dalam Partisipasi Dan Aspirasi Politik Di Tingkat Pemerintahan Desa (The Role Of Political Parties In Participation And Political Aspiration In The Village Government Level). *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember*

